

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu komponen yang dapat membantu perkembangan diri individu adalah pendidikan. Melalui pendidikan individu diharapkan bisa mengarahkan dirinya dalam menyelesaikan segala tugas dan tuntutan yang harus dipenuhi serta mampu mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara optimal. Sekolah merupakan salah satu lembaga formal yang diharapkan dapat mensukseskan tujuan dari pendidikan. Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu layanan yang terintegrasi dalam dunia pendidikan yang berfungsi dalam upaya memfasilitasi peserta didik / konseli agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (ABKIN, 2008 : 192).

Menurut Havighurst (1961 dalam Yusuf, 2009), tugas perkembangan merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, jika tugas itu dapat tertuntaskan maka akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya, sementara jika gagal, maka akan menyebabkan ketidakhahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya. Tidak semua individu bisa mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Hal ini senada dengan Lusiwati (2003) bahwa keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangannya tidak hanya ditunjang oleh kecerdasan yang tinggi, faktor yang paling penting adalah bagaimana individu bisa mengaktualisasikan kemampuannya.

Dari fenomena di atas, sedikitnya tergambar bahwa dalam setiap diri individu mempunyai faktor internal yang turut mendukung keberhasilan

penyelesaian segala tugasnya termasuk tugas perkembangannya, salah satunya adalah kepribadian individu yang berperan dalam menentukan sikap individu dalam belajar dan bertindak laku, termasuk di dalamnya kemampuan mengendalikan diri. Kemampuan peserta didik mengendalikan dirinya tergantung dari keyakinan peserta didik itu sendiri. Rotter (1972) dalam teorinya menyebutkan bahwa keyakinan mengenai faktor yang mengendalikan kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari disebut lokus kendali (*Locus of Control*).

Rotter merupakan salah satu tokoh pembelajaran sosial yang dalam teorinya berpendapat bahwa perilaku individu merupakan hasil dari pengalaman masa lalu dan situasi saat ini. Dalam teorinya, pembelajaran sosial menitikberatkan bahwa pengalaman masa lalu akan berdampak pada perilaku individu saat ini dan pada nantinya akan berdampak pula pada harapan di masa depan. Menurut Rotter untuk memahami perilaku seseorang, kita tidak hanya menilai individu yang terlepas dari lingkungan, ataupun kita hanya melihat lingkungan saja tanpa menilai individu itu sendiri. Sebaliknya, kita harus melihat interaksi dari keduanya yaitu individu (pengalaman masa lalu, proses belajar dan pengalamannya) dan lingkungan (rangsangan yang diterima individu dari luar, saat ini).

Perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu tentunya akan menimbulkan harapan dan tantangan yang berbeda pada setiap individu, begitu juga bagi peserta didik di sekolah. Faktor-faktor seperti pengalaman traumatik di masa lalu, pola asuh dan hubungan dengan orang tua, usia, serta situasi yang sedang dihadapi oleh peserta didik saat ini akan sangat berpengaruh pada kecenderungan lokus kendali yang mereka miliki pada saat ini, yang pada akhirnya menyebabkan perilaku peserta didik yang berbeda-beda.

Perbedaan perilaku para peserta didik tentunya akan menimbulkan permasalahan yang berbeda pula, dalam hal ini bimbingan dan konseling sebagai fasilitator peserta didik, diharapkan bisa menjadi ujung tombak dalam pembentukan karakter peserta didik yang memiliki kemampuan atau

kematangan dalam segala aspek tidak hanya pada aspek akademik, termasuk di dalamnya dalam membentuk kepribadian, sehingga seluruh potensi peserta didik bisa berkembang secara optimal. Usia peserta didik SMP yang tergolong dalam fase perkembangan remaja awal tentunya masih sangat membutuhkan bimbingan dari orang dewasa untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, salah satunya dalam proses menyelesaikan tugas perkembangannya. Salah satu tugas perkembangan remaja menurut William Kay (Yusuf, 2009 : 72) adalah memperkuat *self control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar nilai-nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup. Tugas perkembangan ini sangat penting untuk dilakukan oleh remaja agar dapat mengambil keputusan yang tepat untuk arah hidupnya.

Penelitian Ika Alinda (2006) menyatakan bahwa lokus kendali berkontribusi sebesar 13,6 % dalam perilaku nakal peserta didik. Ini menunjukkan bahwa kenakalan yang dilakukan peserta didik disebabkan oleh ketidakmampuan peserta didik dalam meyakini bahwa pengaruh negatif dari luar dapat dikendalikan dirinya. Begitu juga dengan fenomena yang ditemukan selama peneliti melaksanakan program pengalaman lapangan baik itu melalui observasi langsung dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 9 Bandung adalah banyaknya peserta didik yang mempunyai permasalahan berawal dari kurangnya keyakinan peserta didik bahwa mereka bisa mengendalikan kejadian yang terjadi pada dirinya. Seperti adanya geng sekolah, perilaku membolos, merokok, pornografi, dan perkelahian. Seharusnya hal-hal tersebut tidak akan terjadi jika peserta didik mempunyai keyakinan sendiri bahwa segala yang terjadi pada dirinya sebenarnya bisa dikendalikan oleh dirinya sendiri.

Tingkat konsistensi antara keyakinan dan pendapat pribadi individu, akan mempengaruhi individu yang berbeda dengan sikap dan perilaku yang berbeda pula (Rotter, 1972 : 343). Dalam hal ini, tingkat keyakinan individu (kecenderungan lokus kendali) akan mempengaruhi sikap dan perilaku individu.

Perilaku individu yang memiliki kecenderungan lokus kendali internal tentunya akan berbeda dengan individu yang memiliki kecenderungan lokus kendali eksternal.

Lokus kendali merupakan bagian integral dari kepribadian yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh individu. Se jauh mana individu, dalam hal ini remaja memiliki kemampuan dalam mengendalikan pikiran, perasaan, dan perilaku mereka. Apakah individu meyakini bahwa dirinya adalah penentu perilaku mereka atautkah justru individu menganggap bahwa diri mereka itu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar dirinya, hal ini tentunya akan sangat mempengaruhi individu dalam berperilaku. Mengingat pentingnya kedudukan lokus kendali dalam diri individu serta perilaku yang ditimbulkan, diperlukan untuk mengetahui seperti apa kecenderungan lokus kendali yang dimiliki peserta didik karena pada nantinya akan berpengaruh ke dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling yang ada di SMP Negeri 9 Bandung. Layanan bimbingan dan konseling tersebut dapat dijadikan pedoman bagi guru BK dalam membantu peserta didik supaya peserta didik bisa berkembang secara optimal.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Ada dua jenis lokus kendali yaitu lokus kendali internal (*Internal locus of control*) dan lokus kendali eksternal (*External locus of control*). Lokus kendali internal adalah keyakinan bahwa individu yang bersangkutan mempunyai kontrol terhadap peristiwa yang terjadi, sehingga ada suatu perasaan optimis bahwa peristiwa tersebut dapat berubah dengan melakukan usaha-usaha tertentu serta adanya pandangan bahwa tingkah laku yang dilakukan akan menentukan hal-hal yang akan terjadi pada dirinya. Yang kedua adalah lokus kendali eksternal yaitu keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada dirinya diakibatkan atau dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan di luar dirinya sendiri seperti nasib, keberuntungan, kesempatan dan orang-orang yang berkuasa.

Berdasarkan uraian penjelasan di atas, bentuk pertanyaan yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Seperti apa profil lokus kendali peserta didik di SMP Negeri 9 Kota Bandung tahun ajaran 2013/2014?
2. Bagaimana rancangan layanan bimbingan dan konseling yang cocok untuk mengembangkan lokus kendali peserta didik di SMP Negeri 9 Bandung tahun ajaran 2013-2014?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kecenderungan lokus kendali yang dimiliki oleh peserta didik SMP Negeri 9 Bandung. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan :

1. Gambaran umum lokus kendali yang dimiliki oleh peserta didik SMP Negeri 9 Bandung tahun ajaran 2013-2014.
2. Untuk memperoleh rancangan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan aspek perkembangan peserta didik berdasarkan kecenderungan lokus kendali yang dimiliki oleh peserta didik di SMP Negeri 9 Bandung.

D. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang menggabungkan hasil analisis data yang diperoleh dengan menggunakan perhitungan-perhitungan statistic (analisis statistik) dalam bentuk data *numerical* atau angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsirannya.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk

laporan penelitian (Arikunto, 2010: 3). Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik lokus kendali yang dimiliki oleh Peserta didik SMP Negeri 9 Bandung.

Populasi data yang akan diteliti adalah peserta didik kelas VII, VIII dan IX SMP Negeri 9 Bandung. Pertimbangan dalam menentukan populasi penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Peserta didik SMP sudah memasuki fase remaja, dimana ada yang masih peralihan dari masa anak-anak (Kelas VII) dan juga ada yang sudah menuju remaja madya (Kelas IX). Ketika memasuki fase remaja, individu memungkinkan untuk bisa berfikir secara abstrak mengenai hal-hal yang terjadi pada dirinya.
- b. Peserta didik SMP kelas VII merupakan peserta didik yang berada pada penyesuaian baik dari segi akademis maupun dari segi non-akademis setelah berakhirnya masa SD sehingga mungkin ada perbedaan kecenderungan lokus kendali dengan peserta didik kelas VIII dan juga kelas IX.
- c. Peserta didik SMP berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget telah mencapai tahap *formal operational* (12 tahun ke atas) sehingga peserta didik memiliki kemampuan memandang kemungkinan-kemungkinan yang ada melalui pikirannya, dapat mengorganisasikan masalah, dapat berpikir secara logis, ilmiah, dan dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
- d. Menurut pihak Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 9 Bandung belum ada penelitian yang mengungkap gambaran lokus kendali peserta didik secara keseluruhan.

Sampel penelitian diambil secara acak (*random sampling*) yaitu semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel.

Adapun instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah menggunakan angket (kuisioner). Angket yang digunakan merupakan angket tertutup, sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah

disediakan,(Arikunto, 2010: 195). Skala yang digunakan dalam angket ini adalah skala Guttman dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban yang tegas terhadap keyakinan akan diri sendiri peserta didik. Angket ini disusun berdasarkan indikator Lokus kendali.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian dapat memperkaya sumber referensi dalam menyusun program bimbingan pribadi sosial di SMP Negeri 9 Bandung dan dapat dijadikan dasar dalam pengembangan peserta didik sesuai dengan kecenderungan lokus kendali yang mereka miliki sehingga pada nantinya peserta didik tersebut bisa memiliki kendali diri yang kuat. Secara praktis, hasil penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Program ini dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan layanan intervensi untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling sesuai dengan kendali diri yang dimiliki oleh peserta didik.

2. Bagi Peserta Didik

Tersedianya layanan bimbingan dan konseling yang memfasilitasi peserta didik untuk mencapai pengembangan diri yang optimal sesuai dengan kompetensi perkembangan yang harus terpenuhi.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi terdiri dari lima bab, dengan rincian sebagai berikut :

Bab I terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi kajian pustaka. Dalam penelitian ini membahas mengenai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi proses belajar pada peserta didik berbakat, dan program bimbingan belajar.

Bab III metode penelitian, terdiri dari lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasannya. Terdiri dari pengolahan atau analisis data dan pembahasan atau hasil temuan.

Bab V berisi kesimpulan dan rekomendasi.